

**DINAMISASI *SHOT* PADA  
SINEMATOGRAFI FILM “SEDENG SANG”**

**SKRIPSI KARYA SENI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
program Studi Televisi



disusun oleh :

**Rakhmad Maulana Ramadhan**  
**NIM : 1110558032**

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2016**

**DINAMISASI *SHOT* PADA  
SINEMATOGRAFI FILM “SEDENG SANG”**

**SKRIPSI KARYA SENI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
program Studi Televisi



disusun oleh :

**Rakhmad Maulana Ramadhan**

**NIM : 1110558032**

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2016**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Karya Seni ini telah diuji dan dinyatakan lulus oleh tim penguji Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal .....

Dosen Pembimbing I / Anggota Penguji

**Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I.**

NIP: 19760123 200912 2 003

Dosen Pembimbing II / Anggota Penguji

**Latief Rakhman Hakim, M.Sn.**

NIP: 19790514 200312 1 001

*Cognate / Penguji Ahli*

**Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.**

NIP: 19820821 201012 1 003

Ketua Jurusan Televisi / Anggota Penguji

**Dyah Arum Retnowati, M.Sn.**

NIP: 19710430 199802 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

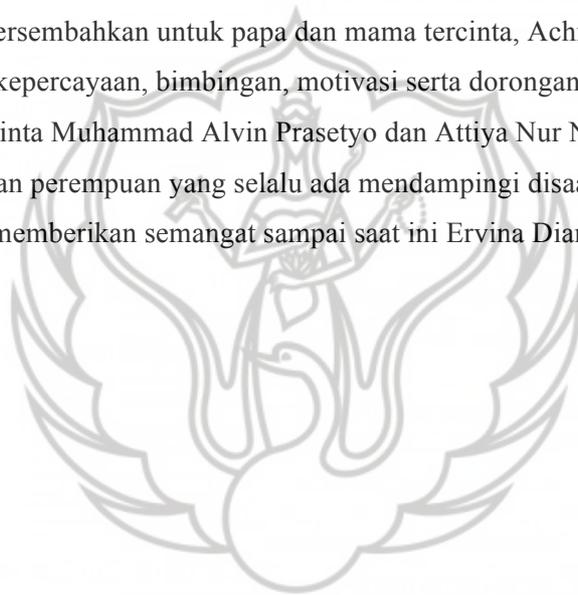
**Marsudi, S.Kar., M.Hum.**

NIP: 19610710 198703 1 002



Karya ini dipersembahkan untuk papa dan mama tercinta, Achmad Subadi dan Umi Baroroh atas kepercayaan, bimbingan, motivasi serta dorongan yang telah diberikan.

Adikku tercinta Muhammad Alvin Prasetyo dan Attiya Nur Nikmah yang selalu kurindukan dan perempuan yang selalu ada mendampingi disaat suka maupun duka memberikan semangat sampai saat ini Ervina Diana Putri.



## KATA PENGANTAR

Assalualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penciptaan karya seni dan penulisan laporan pertanggungjawaban untuk Tugas Akhir dengan judul Dinamisasi Shot Pada Sinematografi Film “Sedeng Sang” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Banyak tantangan dan hambatan yang terjadi selama proses penyusunan laporan pertanggungjawaban dan pembuatan karya tugas akhir ini untuk dijadikan pembelajaran serta pengalaman yang berharga bagi penulis. Penyusunan laporan dan pembuatan karya tugas akhir merupakan syarat kelulusan guna mencapai gelar Sarjana Seni. Tugas akhir merupakan langkah awal dalam berkarya sebelum membuat karya-karya selanjutnya yang lebih baik. Proses pembuatan tugas akhir yang panjang dan penuh perjuangan menjadi modal awal sebelum berproses di dunia luar bangku kuliah. Penyusunan laporan pertanggungjawaban dan pembuatan karya tugas akhir bertujuan untuk menambah wawasan keilmuan serta mengembangkan kreativitas.

Terwujudnya skripsi karya seni tugas akhir ini juga tidak terlepas dari dukungan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang dengan ikhlas dan semangat untuk menyelesaikan proses tugas akhir ini. Oleh karena itu ucapan terimakasih antara lain kepada:

1. Allah SWT atas segala nikmat dan anugerah ilmu pengetahuan dan pengalaman serta pelajaran hidup yang diberikan.
2. Nabi Muhammad SAW sebagai panutan umat Islam.
3. Kedua orang tua, bapak Achmad Subadi dan ibu Umi Baroroh, adikku Muhammad Alvin Prasetyo dan Attiya Nur Nikmah beserta seluruh keluarga besar atas cinta dan dukungannya.
4. Marsudi, S.Kar., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
5. Dyah Arum Retnowati, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam.

6. Agnes Karina Pritha Atmani, M.TI. selaku Dosen Pembimbing I.
7. Latief Rakhmad Hakim, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II.
8. Lucia Ratnaningdyah S.,SIP, MA selaku Dosen Wali.
9. Pak Le Dji Taq sekeluarga
10. Lembaga Adat Wehea Kutai Timur Kalimantan Timur
11. Pemerintah Kabupaten Kutai Timur
12. Dejavu Multimedia Balikpapan
13. Yayasan Lanjong Kutai Kartanegara
14. Para Dosen dan karyawan Jurusan Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
15. Reza mamat, Nanda, Randy, Rifat, Tito, Faruq, Felis, Pungky, dan seluruh tim produksi yang terlibat dalam penciptaan tugas akhir ini.
16. Mba Wucha, Mas Ayung, Mas Mandela, Mas Hanu, Mas Ulul, Mas Lulu yang selalu memberikan dukungan.
17. Teman-teman angkatan 2011 Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta.
18. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan selama ini.

Tidak ada yang sempurna dalam dunia ini, termasuk pada penciptaan karya seni dan penulisan laporan pertanggungjawaban untuk Tugas Akhir. Kritik dan saran yang membangun diperlukan untuk instropeksi menuju perbaikan. Semoga laporan pertanggungjawaban karya “Sedeng Sang” ini dapat berguna bagi semua civitas akademika Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan siapapun yang membacanya. Salam budaya.

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Penulis

Rakhmad Maulana Ramadhan

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Ide Penciptaan.....	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
D. Tinjauan Karya .....	6
<b>BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS</b>	
A. Objek Penciptaan.....	12
1. “Sedeng Sang” .....	12
2. Suku Dayak Wehea.....	13
3. Naskah film “Sedeng Sang” .....	14
B. Analisis Objek .....	16
1. Data Naskah.....	16
2. Alur / Plot .....	16
3. Tiga Dimensi Tokoh.....	16
4. Analisis Dramatik .....	17
C. <i>Storyboard</i> .....	19

### BAB III LANDASAN TEORI

A. Sinematografi .....	20
B. Dinamisasi <i>Shot</i> .....	20
C. Tata Artistik .....	24
D. Tata Cahaya .....	24
E. Tata Suara .....	25
F. Tahapan Produksi.....	25

### BAB IV KONSEP KARYA

A. Konsep Estetik.....	27
1. Sinematografi.....	27
2. Dinamisasi <i>Shot</i> .....	28
3. <i>Mise-en-scene</i> .....	32
4. <i>Storyboard</i> .....	38
B. Desain Program .....	48
C. Desain Produksi.....	48
D. Kerangka Teknis.....	48
1. Teknis Kamera.....	49
2. Teknis Pencahayaan.....	52

### BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Proses Perwujudan.....	54
1. Praproduksi .....	54
2. <i>Setup dan Rehearsal</i> .....	63
3. Produksi .....	64
4. Pasca Produksi.....	68
B. Pembahasan Karya.....	70
1. Dinamisasi Shot.....	70
2. Pencahayaan .....	79

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran .....	81
DAFTAR PUSTAKA .....	83
LAMPIRAN	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Screenshot</i> adegan Birdman .....	7
Gambar 1.2 <i>Screenshot</i> adegan The King’s Speech .....	8
Gambar 1.3 <i>Screenshot</i> adegan Batas .....	9
Gambar 1.4 <i>Screenshot</i> adegan Lelaki Harapan Dunia .....	10
Gambar 1.5 <i>Screenshot adegan Onomastika</i> .....	11
Gambar 4.1 <i>Screenshot</i> tokoh Bapak .....	29
Gambar 4.2 <i>Screenshot referensi shot</i> Pak Be berpindah ladang .....	30
Gambar 4.3 <i>Storyboard</i> adegan perubahan <i>mood</i> Pak Be.....	30
Gambar 4.4 <i>Screenshot</i> karakter tokoh Hat .....	31
Gambar 4.5 <i>Storyboard</i> Hat berjalan .....	31
Gambar 4.6 <i>Screenshot</i> karakter tokoh Baq .....	32
Gambar 4.7 <i>Storyboard shot</i> Baq .....	32
Gambar 4.8 Foto salah satu lokasi ladang.....	33
Gambar 4.9 Foto jalan menuju ladang .....	34
Gambar 4.10 Foto <i>setting</i> rumah.....	35
Gambar 4.11 <i>Storyboard scene</i> depan rumah .....	35
Gambar 4.12 Foto lokasi <i>shot</i> di pohon .....	36
Gambar 4.13 Foto perkebunan kelapa sawit .....	37
Gambar 4.14 Kamera <i>Sony Alpha A7s</i> .....	49
Gambar 4.15 Lensa <i>Samyang cine lens</i> .....	50
Gambar 4.16 <i>Rule of third</i> pengkomposisian objek.....	51
Gambar 4.18 <i>Screenshot scene</i> malam lelaki harapan dunia .....	52
Gambar 5.1 Foto proses produksi di kayu logging .....	65
Gambar 5.2 Foto proses produksi di kebun sawit .....	66
Gambar 5.3 Foto proses produksi di ladang.....	67
Gambar 5.4 <i>Storyboard scene</i> Hat datang dari kota .....	71
Gambar 5.5 <i>Screenshot</i> Hat datang dari kota.....	71

Gambar 5.6 <i>Storyboard</i> Pak be dan Baq pergi berladang.....	71
Gambar 5.7 <i>Screenshot</i> Pak be dan Baq pergi berladang .....	71
Gambar 5.8 <i>Storyboard</i> Hat bangun dari tdur.....	72
Gambar 5.9 <i>Screenshot</i> Hat bangun dari tdur .....	72
Gambar 5.10 <i>Storyboard</i> Pak Be di ladang.....	72
Gambar 5.11 <i>Screenshot</i> Pak Be di ladang .....	72
Gambar 5.12 <i>Storyboard</i> Pak Be dan Baq pulang dari berladang .....	73
Gambar 5.13 <i>Screenshot</i> Pak Be dan Baq pulang dari berladang.....	73
Gambar 5.14 <i>Storyboard</i> Pak Be di atas truk 1.....	74
Gambar 5.15 <i>Screenshot</i> Pak Be di atas truk 1 .....	74
Gambar 5.16 <i>Storyboard</i> Pak Be di atas truk 2.....	75
Gambar 5.17 <i>Screenshot</i> Pak Be di atas truk 2 .....	75
Gambar 5.18 <i>Storyboard</i> Pak Be di atas truk 3.....	75
Gambar 5.19 <i>Screenshot</i> Pak Be di atas truk 3 .....	75
Gambar 5.20 <i>Storyboard</i> Pak Be di atas truk 4.....	76
Gambar 5.21 <i>Screenshot</i> Pak Be di atas truk 4 .....	76
Gambar 5.22 <i>Storyboard</i> Hat berjalan di pohon besar .....	77
Gambar 5.23 <i>Screenshot</i> Hat berjalan di pohon besar .....	77
Gambar 5.24 <i>Storyboard</i> Hat duduk di bak mobil .....	77
Gambar 5.25 <i>Screenshot</i> Hat duduk di bak mobil .....	77
Gambar 5.26 <i>Storyboard</i> Pak Be di rumah .....	78
Gambar 5.27 <i>Screenshot</i> Pak Be di rumah.....	78
Gambar 5.28 <i>Storyboard</i> Hat berjalan di kayu logging.....	78
Gambar 5.29 <i>Screenshot</i> Hat berjalan di kayu logging.....	78
Gambar 5.30 <i>Screenshot</i> pencahayaan <i>available light</i> .....	79
Gambar 5.31 <i>Screenshot</i> pencahayaan <i>low key</i> .....	79

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 <i>Storyboard</i> “Sedeng Sang” .....	38
Tabel 4.2 Daftar Peralatan Kamera.....	51
Tabel 4.3 Daftar Peralatan Pencahayaan.....	53
Tabel 5.1 <i>Job Description</i> .....	56
Tabel 5.2 foto Lokasi <i>Shooting</i> .....	59



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Form Kelengkapan Syarat dari Kampus
- Lampiran 2. Desain Produksi
- Lampiran 3. Naskah
- Lampiran 4. Foto dokumentasi produksi
- Lampiran 5. Desain Poster Karya
- Lampiran 6. Desain *Cover* DVD
- Lampiran 7. Desain Pamflet Publikasi
- Lampiran 8. Foto Dokumentasi *Screening*



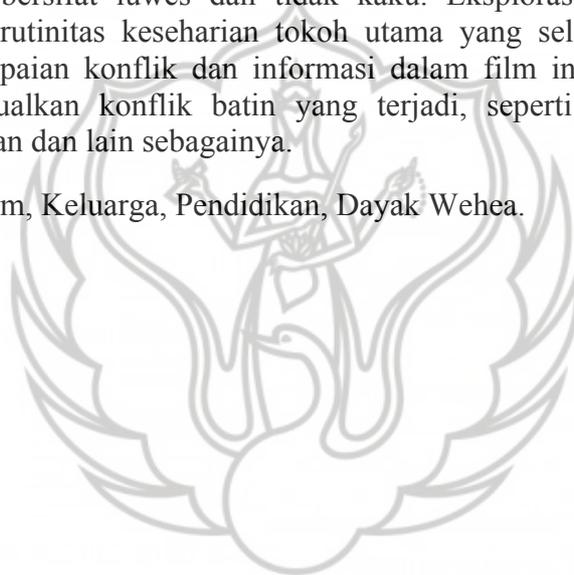
## ABSTRAK

Karya tugas akhir film fiksi berjudul “Sedeng Sang” merupakan sebuah karya yang menceritakan konflik antara ayah dan anak berdasarkan rutinitas keseharian masyarakat Dayak Wehea. Konflik yang timbul di lingkungan masyarakat Dayak Wehea perihal pendidikan, ekonomi, dan eksploitasi alam akan divisualkan melalui penceritaan keseharian dalam sebuah keluarga.

Karya ini dibuat melalui visualisasi tokoh utama Bapak yaitu Pak Be sebagai orang tua tunggal yang menghidupi dua orang anaknya, yaitu Hat dan Baq. Pak Be yang bekerja sehari-hari sebagai peladang padi dihadapkan dengan konflik terhadap anak pertamanya. Pak Be terpaksa menghentikan sekolah Hat di kota, karena tidak adanya biaya.

Konsep penciptaan karya film ini ialah menggunakan pengambilan gambar dinamis yang bersifat luwes dan tidak kaku. Eksplorasi gerak kamera akan menyesuaikan rutinitas keseharian tokoh utama yang selalu berpindah-pindah. Proses penyampaian konflik dan informasi dalam film ini akan mengalir untuk memvisualkan konflik batin yang terjadi, seperti putus asa, terpojok, tersudut, tertekan dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Film, Keluarga, Pendidikan, Dayak Wehea.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pulau Kalimantan merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia yang memiliki suku asli yaitu suku Dayak. Suku Dayak adalah nama yang diberikan penduduk pesisir pulau Borneo kepada penghuni pedalaman yang mendiami Pulau Kalimantan (Brunei, Malaysia yang terdiri dari Sabah dan Sarawak, serta Indonesia yang terdiri dari Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan).

Seiring berjalannya waktu dan program pemerintah akan pemerataan daerah, para pendatang dari seluruh pulau di Indonesia bermigrasi ke pulau Kalimantan. Arus migrasi yang kuat dari para pendatang menyebabkan Suku Dayak yang masih mempertahankan adat budayanya memilih masuk ke pedalaman dan terpencar-pencar menjadi sub-sub etnis tersendiri. Lokasi tempat tinggal mereka yang berpencar berdasarkan sub etnis menyebar di hulu dan hilir anak sungai di Kalimantan.

Ada tujuh suku asli Kalimantan yaitu Melayu, Dayak, Banjar, Kutai, Paser, Berau dan Tidung. Kabupaten Kutai Timur Kalimantan Timur merupakan salah satu arah migrasi beberapa suku dayak yaitu Dayak Kayan, Dayak Kenyah, Dayak Umaq Jalan, dan beberapa sub suku lain yang masih termasuk dalam rumpun suku Dayak Tunjung dan Dayak Bahau. Pemukiman suku dayak berada di sepanjang sungai wahau, di Kecamatan Wahau Kabupaten Kutai Timur.

Membutuhkan waktu empat jam dari ibu kota Kabupaten yaitu Sangatta untuk sampai di Kecamatan Wahau, lalu harus menyusuri jalan tanpa aspal dan berdebu untuk menuju kampung suku dayak di sekitar Kecamatan Wahau atau masuk Kecamatan Telen. Setiap Desa yang berada di dua Kecamatan tersebut terhubung oleh hutan dan perusahaan sawit. Perjalanan dari Kecamatan menuju desa, masyarakat harus melewati hutan, kebun milik perusahaan sawit, kemudian menyebrangi sungai, baru dapat tiba di desa mereka atau kerabat mereka. Alat

komunikasi seperti telpon genggam tidak berfungsi selama perjalanan, karena *signal* dari *provider* tidak dapat diterima kecuali sudah memasuki wilayah dalam desa.

Akses penghubung antar desa dalam Kecamatan yang cukup jauh membuat pendidikan di Kecamatan tersebut tidak merata. Setiap Desa hanya memiliki satu sekolah yaitu, Sekolah Dasar. Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berada jauh di Kecamatan. Sarana pendidikan yang tidak merata menyebabkan banyak pemuda pemudi akan pergi meninggalkan desa ketika mereka menginjak masa SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi. Masyarakat atau orang tua suku Dayak di setiap desa di Kecamatan Wahau dan Telen khususnya, menganggap pendidikan adalah hal pokok buat anak mereka. Namun, fasilitas pendidikan yang belum memadai serta perekonomian yang tidak merata membuat sebagian anak-anak terpaksa tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Sebagai gantinya mereka lebih memilih bekerja di perusahaan sawit atau perusahaan kayu yang ada di sekitar desa mereka.

Program Gubernur mengenai satu juta hektar sawit di Kalimantan Timur berkembang semakin pesat, dan membuat semakin banyak perusahaan swasta maupun asing. Tanah adat atau hutan terbuka hijau di Kalimantan juga ikut berubah menjadi lahan sawit, akibatnya banyak masyarakat dayak yang akhirnya menjual ladang mereka. Hasil dari jual beli tanah tersebut adalah, keluarga dan kerabat mereka akan mendapatkan pekerjaan di perusahaan. Alih fungsi lahan adat dengan sistem bagi hasil dan kontribusi yang ditawarkan perusahaan kepada warga menjadi alasan pengangguran tidak mungkin terjadi di desa mereka karena adanya lapangan pekerjaan berupa perusahaan sawit dan kayu membuat anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah akan bekerja di perusahaan tersebut sebagai buruh kasar di lapangan. Mayoritas penduduk suku dayak di Kecamatan Wahau dan Telen berprofesi sebagai petani. Proses menanam padi masyarakat dayak berlangsung sekali dalam satu tahun, yaitu pada awal dan pertengahan tahun. Proses '*Nugal*' dalam bahasa dayak setempat berarti pergi berladang menanam padi dilakukan dengan cara berkelompok berpindah-pindah bergantian dari ladang satu ke ladang lain secara gotong royong. Lahan adat untuk masing-masing

individu tersebut sudah dibagi berdasarkan hukum adat atas hak kepemilikan lahan. Apabila lahan sudah ditentukan milik perseorangan, maka wajib untuk memeliharanya untuk kebutuhan hidup. Ketika panen, hasil beras dari proses '*nugal*' tersebut mampu menghidupi satu keluarga hingga enam bulan lamanya.

Proses bertanam padi secara berpindah serta fenomena yang terjadi di daerah lingkungan suku Dayak Wehea tersebut akan divisualkan secara dinamis pada film "Sedeng Sang".

Film ini berawal dari keresahan yang muncul terhadap salah satu fenomena di daerah Kecamatan Wahau dan Telen. Film ini akan menceritakan seluruh keresahan tersebut melalui penceritaan seorang bapak suku Dayak Wehea yang terpaksa menghentikan sekolah anak pertamanya karena tidak adanya biaya sementara anak keduanya juga ingin melanjutkan sekolah di kota. Keinginan kuat dan rasa kecewa seorang anak laki-laki dayak Wehea bernama Hat, meminta ayahnya untuk menyekolahkanya kembali yaitu dengan cara menyuruh ayahnya menjual ladang keluarga untuk modal biaya melanjutkan kembali sekolahnya di kota.

Film ini mencoba menunjukkan perbedaan pendapat antara anak dan orang tua berdasarkan ideologi tentang kesuksesan dalam menjalani hidup yang berlatar pendidikan sekolah dan pendidikan dalam lingkungan keluarga dengan bumbu budaya di keseharian mereka yang dikonsepskan secara fotografi sebagai sebuah eksplorasi gerakan kamera untuk dinamisasi penceritaan sekaligus memperlihatkan rutinitas keseharian dan konflik yang terjadi di dalam masyarakat suku dayak Wehea.

Pengambilan gambar dinamis yang berarti tidak kaku dan bergerak dipilih dengan tujuan memvisualkan konflik yang terjadi antara anak dan orang tua menurut keseharian rutinitas berladang padi tahunan masyarakat Dayak yang berpindah-pindah. Proses penyampaian cerita dan konflik dalam film ini akan berlangsung sejalan dengan proses perpindahan berladang dengan menyesuaikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses penceritaan yang bertujuan membawa penonton ikut merasakan situasi dalam film ini lengkap dengan konflik

dan informasi yang muncul dari setiap tokoh sebagai pendukung dramatisasi cerita dan penyampaian pesan secara umum.

## **B. Ide Penciptaan**

Visualisasi dinamis yang digambarkan pada film ini akan mengacu pada proses berladang masyarakat Dayak Wehea dan naskah film “Sedeng Sang”. Naskah film berjudul “Sedeng Sang” dalam bahasa dayak Wehea berarti situasi dimana seseorang tidak dapat berbuat diantara dua pilihan. Pilihan yang dimaksud adalah keadaan yang dialami tokoh utama Pak Be atas permasalahannya yaitu perihal kelanjutan sekolah kedua anaknya. Permasalahan yang terjadi tersebut akan divisualkan melalui pengambilan gambar dinamis untuk menggambarkan perubahan *mood* yang terjadi pada tokoh dan menyesuaikan rutinitas keseharian yang dialami. Naskah film ini menceritakan fenomena dan keseharian masyarakat Dayak Wehea yaitu ‘*nugal*’ di beberapa Kecamatan di Kabupaten Kutai Timur, serta konflik keluarga, pendidikan, ekonomi, dan sumber daya alam yang terjadi di daerah tersebut. Film ini berawal dari keresahan yang muncul berdasarkan fenomena masalah dari beberapa desa di dalam Kecamatan tersebut. Pendidikan yang tidak merata disetiap desa, sementara pola berfikir akan pentingnya pendidikan sudah tertanam pada setiap ‘*amaak*’ yang berarti bapak dan ‘*Inay*’ yang berarti ibu dalam bahasa dayak Kayan. Fenomena tidak meratanya pendidikan membuat pemuda pemudi yang mampu dari segi finansial mengenyam bangku pendidikan setinggi-tingginya mengharuskan mereka pergi dari desa untuk bersekolah. Hal tersebut berdampak tidak ada penurunan regenerasi soal kebudayaan lagi kepada mereka dikarenakan mereka jauh dari desa dan tidak memungkinkan untuk sering pulang kecuali libur panjang. Akibatnya ketika kembali ke desa, mereka membawa budaya dari luar yang berbeda jauh dengan asal mereka sehingga, mereka harus meraba kembali kebudayaan mereka sendiri. Mereka yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi, akan bekerja di perusahaan kayu dan sawit di sekitar lingkungan mereka sebagai buruh kasar. Pada dasarnya pendidikan tidak hanya terjadi pada lembaga formal (sekolah) melainkan terjadi pada lingkup yang luas, seperti lingkungan keluarga dan

lingkungan masyarakat. Film ini mencoba menunjukkan perbedaan pendapat antara anak dan orang tua berdasarkan ideologi tentang kesuksesan dalam menjalani hidup yang berlatar pendidikan sekolah dan pendidikan dalam lingkungan keluarga dengan bumbu budaya di keseharian berladang masyarakat Dayak Wehea serta isu sosial yang terdapat di daerah tersebut.

Perbedaan pendapat yang terjadi antara seorang Bapak dan Anak tersebut akan divisualkan secara dinamis sesuai *breakdown* naskah “Sedeng Sang”. Dinamis memiliki arti sesuatu yang bergerak, tidak kaku. Visualisasi dinamis pada naskah akan disesuaikan dengan proses keseharian bapak dalam berladang padi secara berpindah-pindah. Penceritaan serta konflik dalam film ini akan bergerak mengikuti rutinitas keseharian tokoh film ini. Sinematografi film ini akan menjelaskan kepada penonton bagaimana seorang bapak yang terpaksa memberhentikan sekolah anaknya di kota karena tidak adanya biaya. Sementara si anak laki-laki memiliki keinginan yang kuat untuk tetap bersekolah, kemudian meminta bapaknya menjual ladang sebagai pengganti biaya sekolah. Konflik yang terjadi pada film ini akan dibangun secara dinamis untuk menceritakan apa yang terjadi selama proses berladang padi masyarakat Dayak Wehea.

### **C. Tujuan Dan Manfaat**

Seorang pencipta karya tentunya harus paham tujuan dan manfaat dari karya yang dibuat. Tujuan penciptaan karya ini, yaitu sebagai berikut :

- a. Memvisualkan konflik yang terjadi pada tokoh di film ini dengan menggunakan dinamisasi *shot*.
- b. Mengaplikasikan beberapa teknik pendukung dinamisasi *shot* dalam dramatisasi adegan.
- c. Memberikan tayangan film yang menonjolkan sisi lain dari sebuah kebudayaan masyarakat dan situasi perilaku masyarakat di Suku Dayak Wehea.
- d. Memberikan sebuah alternatif cerita tentang kebudayaan suatu suku di daerah yang jauh dari pemerintahan atau perkotaan. Lengkap dengan konflik dan kebiasaan mereka.

Tujuan diatas tentunya dapat tepat sasaran apabila memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Akademis

Memberikan referensi pengaplikasian dinamisasi *shot* sebagai cara menyampaikan cerita.

b. Praktis

Menstimulasi penonton untuk lebih bisa merasakan apa yang dirasakan tokoh dalam cerita.

#### D. Tinjauan Karya

Beberapa karya ini menjadi salah satu referensi untuk menciptakan pengambilan gambar yang dinamis untuk mendukung proses penceritaan dan meningkatkan efek dramatisasi. Karya tersebut antara lain :

1. Birdman

Film yang dirilis pada tahun 2014 lalu dengan judul sebenarnya *Birdman: Or (The Unexpected Virtue of Ignorance)*. Film yang disutradarai oleh Alejandro Gonzalez Inarritu bersama penata kamera Emmanuel Lubezki Morgenstern, A.S.C., A.M.C. menghadirkan teknik sinematografi yang unik, yaitu menggunakan teknik ilusi *long shot* kamera yang *continue* dari awal film hingga akhir film, dengan total durasi hampir mencapai 120 menit dalam film bergenre drama dan *black comedy* ini.

Film ini bercerita tentang kehidupan Riggan Thomson (Michael Keaton), seorang aktor kawakan yang pernah populer karena membintangi film superhero, *Birdman* yang mencoba kembali menaikan popularitas dirinya dengan menggelar pentas *Broadway* di New York. Riggan mempertaruhkan segalanya untuk meraih kesuksesan dalam pembukaan pentas *Broadway*nya dan memperbaiki hubungan dengan keluarga dan anaknya, Sam (Emma Stone), serta mengubur image '*Birdman*' yang telah menjadi alter ego dalam dirinya.



Gambar 1.1 Screenshot adegan *Birdman*

Film ini menggunakan *score* musik unik, dengan dominasi tabuhan drum. Hal lain yang juga berhasil diwujudkan si sutradara dan penata kamera adalah pada saat 'perdebatan' antara Riggan dan *alter egonya*, yang diwujudkan dalam bentuk *Birdman*. Selain itu, film ini diakhiri dengan *open interpretation ending* yang cukup unik

Penggunaan *long take* di film *birdman* juga akan diaplikasikan pada beberapa *scene* film “Sedeng Sang”. Perbedaan pada film *birdman* adalah *long take* yang digunakan akan menyesuaikan mood dalam tiap *scene* yaitu penggunaan tipe *handheld* yang *hard* atau *soft*

## 2. *The King's Speech*

Film *The King's Speech* bercerita tentang seorang raja George VI berusaha untuk menjadi seorang pemimpin yang diidamkan oleh masyarakat Inggris di kala itu. Raja George VI atau yang lebih akrab disapa dengan Bertie, memiliki gangguan dalam berbicara atau gagap. Problem yang dialami Bertie menjadi awal informasi film ini. Penata kamera Danny Cohen, B.S.C. menggunakan komposisi informal sebagai penanda adanya tekanan dan konflik batin pada tokoh utama film ini.

Film yang diproduksi pada tahun 2010 dengan durasi 118 menit ini menerapkan komposisi informal dengan maksud atau makna tertentu pada sebuah *shot*. Penempatan tokoh dan objek secara seksama membawa penonton untuk ikut ke dalam konflik batin film ini. Komposisi tidak format di awal film dengan menempatkan tokoh utama terpojok di kanan bawah anak tangga yang

menunjukkan secara tidak langsung keadaan tertekan dari tokoh utama. Hal ini dirasa dapat dijadikan sebagai tinjauan karya dari karya yang dibuat.



Gambar 1.2 Screenshot adegan *The King's Speech*

Penggunaan komposisi informal pada film “Sedeng Sang” akan di terapkan pada situasi ketika tokoh film ini mengalami tekanan tertentu dengan tujuan untuk memunculkan dinamisasi pada proses penceritaan. Perbedaan dengan karya yang dibuat ada pada penentuan *shot size* yang semakin lama semakin padat.

## 2. Batas

Film yang dirilis pada tahun 2011 ini disutradarai oleh Rudy Soedjarwo berdurasi 120 menit bercerita tentang seorang perempuan yang bernama Jaleswari, yang ditugaskan oleh perusahaan ke daerah pelosok Kalimantan yang terisolir dengan kondisi yang sedang hamil. Konflik pada film sangat kompleks antara sebab dan akibatnya. Menceritakan suatu desa masyarakat suku dayak di perbatasan negara yang cukup jauh dari modernisasi, tinggal dengan segala kesederhanaan yang ada di desa mereka.

Kehidupan di pedalaman Kalimantan yang terisolir sangat jauh berbeda dengan kehidupannya di Jakarta yang serba modern. Selain itu, masyarakat di sana juga memiliki cara pandang yang berbeda dalam memaknai arti garis perbatasan.

Masyarakat Borneo lebih mementingkan anak-anaknya untuk bekerja daripada memperoleh pendidikan. Dengan segala kekurangan yang mereka miliki, mereka dihadapkan oleh sebuah perasaan apakah harus tetap tinggal di daerah kelahiran ataukah melewati batas perbatasan Indonesia-Malaysia untuk

merasakan surga yang ditawarkan negara tetangga, ideologi bangsa pun diuji. Apalagi dengan batas teritori yang hanya ditandai dengan plang kecil, tanpa adanya pengawasan atau monitor dari pemerintah, sehingga sangat mudah bagi mereka untuk keluar masuk perbatasan



Gambar 1.3 *Screenshot* adegan Batas

Karya ini akan menjadi referensi hanya pada *look* dan *mood* pencahayaan serta suhu warna dalam film “Sedeng Sang” yang menggambarkan situasi dan kondisi geografis sebenarnya di Kalimantan. Sekaligus *setting* artistik akan menjadi referensi beberapa elemen visual pada film ini.

### 3. Lelaki Harapan Dunia

Film bergenre drama komedi yang ditayangkan pada 27 November 2014 di Malaysia disutradarai oleh Liew Seng Tat. Ini bercerita tentang seorang bekas penyanyi profesional. Pak Awang (Wan Hanafi Su) yang ingin menghadiahkan sebuah rumah kepada anak perempuannya yang akan menikah.

Letak rumah yang jauh di dalam hutan oleh masyarakat sekitar dijuluki “Rumah Amerika” berhantu. Berawal dari usaha gotong royong seluruh warga untuk membawa keluar rumah tersebut dari hutan, masalah demi masalah muncul dan membawa cerita tersendiri dari film ini.

Penata kamera Teoh Gay Hian mencoba memvisualkan masalah dan konflik akan mitos tersebut secara urut. Informasi disampaikan di setiap *shot* yang akan digabungkan menjadi sebuah kesatuan utuh penceritaan. Pengambilan gambar yang mengandung informasi disajikan dalam film ini. Kepercayaan terhadap mitos dalam masyarakat divisualkan secara menarik.



Gambar 1.4 Screenshot adegan Lelaki Harapan Dunia

Salah satu *scene* Karya ini akan menjadi referensi film “Sedeng Sang” yaitu pada saat perjalanan truk yang membawa warga menuju hutan. Perbedaan dengan karya yang dibuat ialah pada adegan truk tersebut akan diulang seiring berjalanya konflik dengan ukuran *shot size* semakin padat dan *shaky* yang semakin kuat.

#### 4. Film pendek Onomastika

Film pendek berdurasi 15 menit yang diproduksi oleh yayasan Lanjong pada tahun 2014 dan disutradarai oleh Loloe Hendra Komara ini mengisahkan tentang seorang anak laki-laki yang tidak memiliki nama sejak lahir. Bocah ini tinggal bersama kakeknya yang bekerja sebagai penyair di beberapa surat kabar.

Persoalan nama menjadi pembahasan utama di film ini, anak laki-laki yang selalu menanyakan nama yang cocok kepada kakeknya. Namun kakeknya justru membebaskan si anak untuk mencari sendiri nama yang cocok untuknya.

Sang kakek memiliki banyak sekali nama di setiap tulisannya. Beliau membebaskan anak laki-laki ini memilih namanya sendiri. Film ini berjalan lambat dan penuh pertanyaan yang ditimbulkan oleh si anak laki-laki. Interaksi yang cukup sering dengan berbagi situasi membuat anak ini sekaligus menyampaikan konflik di dalam cerita ini.



Gambar 1.5 Screenshot adegan Onomastika

Karya drama televisi “Sedeng Sang” akan menjadikan karya ini sebagai acuan alur untuk penceritaan. Tangga dramatik yang berjalan lambat dengan penyampaian konflik di setiap adegan secara urut mengenai masalah dalam film ini akan divisualkan sedemikian rupa, melalui penceritaan keseharian masyarakat suku dayak Wehea.